BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah merupakan sebuah negara kepulauan yang berada di antara dua buah benua dan samudra yaitu benua Asia, benua Australia, Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Indonesia juga adalah negara yang terdiri dari banyak suku bangsa, ras, etnis, budaya dan agama.[1] Indonesia juga disebut sebagai negara muslim yang menganut demokrasi dan negara muslim terbesar nomer satu di dunia.[2] Hal ini tentu memerlukan perekat untuk itu semua sebagai pemersatunya. Diantaranya adalah dalam TAP MPR NO. IV/MPR/1973, dijelaskan mengenai "Wawasan Nusantara", wawasan yang memandang rakyat, bangsa, negara, dan wilayah nusantara udara, darat dan laut sebagai satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisah-pisahkan yang juga menjelaskan makna *Bhinneka Tunggal Ika*.[3]

Dengan keadaan semacam ini tentu akan menimbulkan pola dan ragam kehidupan yang berbeda-beda, antara lain: berbeda bahasa daerahnya, berbeda adat istiadat dan kebudayaannya, berbeda sukunya, terutama berbeda agamanya. Karena salah satu ciri khusus dari penduduk Indonesia selain gotong-royong,

---

[1]Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1989) Jilid ke-7 h.74-77.

[2]Zuly Qodir, *Sosiologi Politik Islam, Kontestasi Islam Politik dan Demokrasi Di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) h. 60-63.

[3]Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Departemen Agama RI, *Monografi Kelembagaan Agama Di Indonesia* (Jakarta: Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Departemen Agama RI, 1982/1983), h. 31.

ramah-tamah, dan suka bermusyawarah dalam berbagai masalah adalah religiusnya.[4]

Kehidupan beragama dikalangan bangsa Indonesia dalam bentuknya yang sederhana, telah tumbuh dan berakar semenjak dahulu kala. Dan agama pada dasarnya memberikan pengaruh dalam kehidupan masyarakat dan individu sehingga menimbulkan kepercayaan, mental atau perilaku tertentu.[5]

Hal ini dapat terlihat di dalam kehidupan beragama sekarang, dimana kompleksitas kehidupan dizaman modern memunculkan macam agama, aliran kepercayaan, aliran kebatinan, dan sekte. Bahkan dalam memahami dan menghayati sebuah agama saja, juga terjadi perbedaan yang beragam, sehingga memunculkan *madzhab* dan *firqah*, yang membuat kehidupan beragama dewasa ini berbeda-beda juga dalam cara menerimanya, ada yang menjadikannya sebagai tempat penyejuk jiwa dan pelarian dari tekanan ekonomi dan sosial politik sehari-hari, ada pula yang menjadikannya sebagai sarana atau alasan dalam melancarkan gerakan radikalisme, seperti pemberontakan atau terorisme.[6]

Kehadiran sebuah agama atau sebuah kepercayaan dalam hidup manusia yang meyakini sangatlah bermakna, karena faktor yang mendorong mereka tetap yakin terhadap agama dan kepercayaannya adalah mereka mendapatkan keamanan, mereka mencari perlindungan dalam hidup, menemukan penjelasan atas dunia dan hidup serta segala yang termaktub di dalamnya, memperoleh

---

[4]Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Departemen Agama RI, *Monografi Kelembagaan Agama Di Indonesia*..., h. 42.

[5]Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006) h. 3.

[6]Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*…, h. 5.

pembenaran atas praktik-praktik hidup yang ada, meneguhkan tata nilai yang sudah mengakar dalam masyarakat dan memuaskan kerinduan hidup.[7]

Di Indonesia agama yang paling mendominasi adalah Islam namun ideologi negara bukanlah agama dan bukan pula sekuler tetapi "jalan tengah", namun faktanya nilai-nilai agama tersebut melebur di dalamnya. Hal ini terlihat di dalam bagian-bagian penjelasan Empat Pilar Kebangsaan,[8] diantaranya sila pertama dari Pancasila: Ketuhanan Yang Maha Esa, Undang-undang Dasar 1945. Pasal 29 ayat 1 dan 2 yang menyebutkan: (1) Negara berdasar atas Tuhan Yang Maha Esa, (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Hal ini menunjukkan bahwa adanya karakter relegius dari negara. Namun nampaknya pemaknaan terhadap ideologi ini terus menjadi kontroversi. Diantaranya: apakah negara dapat melaksanakan hukum agama secara terbatas, lalu apakah batasannya, apakah negara harus membantu perkembangan hidup keagamaan, lalu bagaimana hubungan "peran keagamaan" negara ini dengan peran lembaga-lembaga agama yang ada di luar negara.[9]

Karakteristik Islam di Indonesia yang lebih mendominasi adalah pemahaman terhadap Islam yang sudah bergumul, berdialog dan menyatu dengan kebudayaan nusantara melalui proses seleksi, akulturasi dan adaptasi. Karena dalam perkembangan sejarah Islam di Indonesia ada muncul beberapa istilah

---

[7]AM. Hardjana, *Penghayatan Agama: Yang Otentik Dan Tidak Otentik* (Yogyakarta: Kanisius, 1993) h. 14-15.

[8]https://pdf.mpr.go.id/data/04%20Buku%20Tanya%20Jawab%204%20PKBB_1-20_2013web.pdf di akses tanggal 8 Desember 2014.

[9]Mujiburrahman, *Mengindonesiakan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) h. 254-256.

yaitu: Islam Jawi atau disebut juga Islam Melayu dan Islam Nusantara (yang istilah ini relatif baru). Islam Jawi atau Islam Melayu adalah Islam yang dibawa oleh para ulama dahulu, sedangkan Jawi sebenarnya bukan sebutan untuk wilayah pulau Jawa tetapi Wilayah Jawi meliputi nusantara. Sehingga para ulama dari Ternate, Lombok, Makasar, Bugis, Banjar, Palembang, Aceh, Johor, Patani, Siam, disebut sebagai ulama Jawi dan bentuk keagamaanya disebut sebagai Islam Jawi atau Melayu. Sedangkan untuk Islam Nusantara adalah keberlanjutan istilah yang muncul dari Islam Jawi atau Melayu. Karena Islam yang mereka pahami dan kembangkan diintegrasikan dengan kebudayaan setempat (nusantara), bentuk keagamaan yang mereka milikipun lekat dengan warna lokal dan sistem keilmuan yang dikembangkan masyarakat Jawi atau nusantara ini memiliki kekhasan sendiri. Bahkan diantaranya menciptakan aksara sendiri yang merupakan perpaduan antara aksara lokal dengan abjad Arab yang disebut dengan tulisan Jawi (*Arab Pegon/ Melayu*) yang hingga sekarang masih dipergunakan diberbagai pesantren di seluruh Indonesia.

Islam yang datang ke nusantara ini pun bukanlah Islam murni yang datang lansung dari Mekah yang hanya berbekal dan berpegang pada Alqur’an dan Sunnah Nabi saw. Tetapi Islam yang datang kewilayah ini adalah Islam yang sarat dengan pengalaman pergumulan, baik dengan budaya Arab sendiri, dengan kebudayaan tua seperti kebudayaan Persia, Hindu di India, maupun konfusianisme Tiongkok. Dengan pengalaman sosiologis dan kultural antar bangsa dan antar peradaban itulah Islam yang datang ke wilayah ini sangat mudah mengapresiasi dan beradaptasi dengan kebudayaan nusantara. Kedekatan ulama nusantara

dengan kebudayaan-kebudayaan yang ada masih bisa dilihat sejak dahulu hingga sekarang, diantaranya karya-karya ulama dari berbagai negeri besar yang masih dibaca dan dirujuk oleh para santri dilingkungan pendidikan pesantren seluruh nusantara.[10]

Di Kalimantan Selatan, pada abad ke-16 setelah konflik internal di kerajaan Banjar yang berpusat di delta Sungai Barito. Pangeran Samudera yang kemudian berubah nama menjadi pangeran Suriansyah beserta rakyatnya masuk agama Islam, hal ini terjadi sebagai konsekwensi atas bantuan militer kerajaan Islam Demak dalam upaya merebut kembali tahta dan kekuasaan yang dirampas oleh pamannya. Konversi yang bersifat formal ini, tentu saja tidak serta merta mengubah kepercayaan dan praktik-praktik keagamaan masyarakat menjadi sejalan dengan nilai-nilai normatif Islam. Dalam perkembangannya saja, dimana Islamisasi masyarakat Banjar yang berkembang Intensif dengan adanya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari abad ke-18, pergumulan antara ajaran-ajaran Islam dan sistem kepercayaan dan ritual masyarakat masih ada.[11]

Dalam tingkah laku manusia terhadap agama atau kepercayaan yang mereka yakini, tidak sedikit sebuah mitos[12] dan ritual saling mempunyai keterkaitan karena ritual itu menunjukkan sebuah tindakan simbolis yang menjadi perwujudan dari mitos, makna relegius, sekaligus sarana untuk mengungkapkan

---

[10]Suryadarma Ali, *Epistemologi Kajian Islam Indonesia, Memperluas Horizon Kajian Islam, Menjawab Tantangan Perubahan* (Malang: UIN-Maliki Press, 2013) h. 9-11.

[11]Mujiburrahman, dkk, *Badinsanak Banjar-Dayak* (Yogyakarta: Program Studi Agama dan Lintas Agama: Center for religious and Cross-Cultural Studies, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada) h. 34-35.

[12]Mitos adalah yang berhubungan dengan kepercayaan primitif tentang kehidupan alam gaib, yang timbul dari usaha manusia yang tidak ilmiah dan tidak berdasarkan pada pengalaman yang nyata untuk menjelaskan dunia atau alam disekitarnya. Lihat, Pius A Partanto, M. Dahlan Albarry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001) h. 480.

sikap-sikap relegius.[13] Sehingga ritual yang terus dilakukan dan dilaksanakan dalam kehidupan akan menjadi sebuah kebudayaan atau sebuah tradisi yang melekat pada masyarakat tersebut bahkan juga akan menjadi kontrol sosial.[14]

Kebudayaan atau sebuah tradisi berarti sesuatu yang dikenal dan di ulang-ulang serta menjadi kebiasaan dalam masyarakat baik berupa kesenian, kata-kata, atau perbuatan. Kesenian sastra lisan atau cerita dan tutur kata dalam masyarakat Banjar ada banyak, seperti: *baahui, baandi-andi, bacacapatian, balamut, bapantun, dindang, isim, madihin, mahalabiu, mamanda, mangabuwau, papadahan, tutur candi, ungkapan* dan *manyair*. Tidak hanya dalam hal ilmu pengetahuan keagamaan, pergumulan itu terjadi pula dalam sebagian kesenian tersebut, dimana kepercayaan-kepercayaan yang bersifat lokal masih ada, diantaranya: *balamut* dan *manyair*. Salah satu tujuan dilaksanakannya *balamut* adalah untuk pengobatan seperti anak yang sakit panas, sulit melahirkan, dan penyakit-penyakit berat yang tidak kunjung sembuh-sembuh. Namun sebelum dilaksanakan dipersiapkan terlebih dahulu *piduduk* dan isi *balamut* itu adalah cerita dan syair.[15]

Tidak jauh berbeda dengan apa yang telah disebutkan di atas, *manyair* di kalangan masyarakat Banjar adalah kegiatan membaca syair dihadapan khalayak atau penonton. Salah satu diantaranya yang sudah menjadi sebuah tradisi adalah membaca syair *Brama Sahdan* di Desa Sungai Pinang Lama Kecamatan Sungai

---

[13]Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, terj. Kelompok Studi Agama Driyarkara: A. Sudiarja dkk (Yogyakarta: Kanisius, 1995) h. 167.

[14]Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*…, h. 179-180.

[15]Fahrurraji Asmuni, *Sastra Lisan Banjar Hulu Untuk Pelajar Dan Umum* (Banjarbaru: Penakita, 2012) h. 29.

Tabuk. Berbeda dengan tradisi Lamut,[16] kebiasaan ini sudah menjadi tradisi atau kebudayaan yang tidak lepas dari kehidupan masyarakatnya. Tradisi *manyair* ini mengisahkan cerita *Brama Sahdan* sebagai tokoh utamanya. Acara *bakisah* tersebut kebiasaannya untuk anak-anak balita, yang dilakukan untuk menghindari atau memenuhi kehendak makhluk gaib yang dianggap mengganggu anak. waktunya mulai sehabis ‘*isyã* sampai menjelang pagi hari dengan senandung suara yang mendayu, tanpa alat musik (*terbang*) dan tanpa henti. Diantara bait syairnya adalah:

نماث نكري دى برانتمن فتراث برنما برما سهدان

فترا بكيندا هيا سا اوراع حكر معكنتى راجا تر بيلع

ستيف هارى دى اجر برفرع بلوم بر استرى ماسيه له بوجع

بكيندا اصل رجا منوسيا بعساث تيعكى دالم دونيا

اصل تاتورونن ديوا سور يا تمبهن لكى له سقتى دان جيا

بر ما سهدان مودا اوتما ايلوقث بوكن ترامفما

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka penulis ingin mengetahui lebih lanjut mengenai tradisi membaca syair *Brama Sahdan* yang ada di Kecamatan Sungai Tabuk, khususnya di Desa Sungai Pinang Lama, oleh karena itu penulis akan

---

[16]*Lamut* atau *BaLamut* berarti membawakan cerita *Lamut*, ada juga yang mengatakan bahwa *Lamut* berasal dari kosa kata Arab yaitu *Lã Mautã* artinya tidak mati. Maksudnya *Lamut* akan selalu hidup di hati masyarakat Banjar. Untuk lebih jelas lihat, Fahrurraji Asmuni, *Sastra Lisan Banjar Hulu Untuk Pelajar Dan Umum*…, h. 25.

melakukan penelitian yang dituangkan dalam sebuah skripsi yang berjudul : **"TRADISI MEMBACA SYAIR *BRAMA SAHDAN* DI DESA SUNGAI PINANG LAMA KECAMATAN SUNGAI TABUK".**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas dan untuk lebih terfokusnya pembahasan yang dilakukan maka penulis merumuskan batasan-batasan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi tradisi membaca syair *Brama Sahdan* di Desa Sungai Pinang Lama Kecamatan Sungai Tabuk?
2. Bagaimana motivasi dan tujuan masyarakat yang terlibat dalam tradisi membaca syair *Brama Sahdan* di Desa Sungai Pinang Lama Kecamatan Sungai Tabuk?

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesimpangsiuran terhadap pemahaman beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis perlu memberikan penjelasan terhadap istilah berikut:

1. Tradisi

   Tradisi berasal dari bahasa Latin: *Tradition*, artinya segala sesuatu yang diteruskan atau kebiasaan, ajaran yang turun-temurun dari nenek moyang. Dalam pengertian lain adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, suatu negara, kebudayaan, waktu dan agama yang sama.[17] Dalam penelitian ini yang

[17]W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) h. 1293.

saya maksud dengan tradisi adalah tradisi seputar membaca syair *Brama Sahdan* di Desa Sungai Pinang Lama Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar.

2. Syair *Brama Sahdan*

Sebagian masyarakat di Desa Sungai Pinang Lama menyebut tradisi ini mirip dengan Lamut, Secara etimologi Lamut berarti nama tokoh dalam legenda Lamut dan *balamut* berarti membawakan ceritra Lamut, adapun orang yang menceritrakannya disebut *palamutan*.[18] Sedangkan syair *Brama Sahdan* ialah syair cerita yang bersajak atau berbait (tiap-tiap sajak terdiri atas empat baris yang berakhiran bunyi yang sama)[19] dan *Brama Sahdan* adalah istilah yang digunakan oleh masyarakat Sungai Pinang Lama untuk sebuah tradisi *manyair* (menyair: melagukan syair), dengan tokoh utama kisah *Brama Sahdan* dalam bentuk syair yang ditulis dengan huruf Arab Melayu, yang dibacakan hampir semalam suntuk kepada balita kebiasaannya, atau kepada orang dewasa yang dianggap telah diganggu oleh makluk gaib, dengan nada yang khas dari masing-masing penyairnya. dan dalam beberapa kesempatan tradisi ini dilaksanakan dalam acara perkawinan.

---

[18]Abdul Djebar Hapip, *Kamus Bahasa Banjar-Indonesia Edisi III* (Banjarmasin: PT Grafika Wangi Kalimantan, 1997) h. 102.

[19]W. J. S. Purwadana diolah Kembali oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2010) h. 1170.

D. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini diharapkan memberikan suatu gambaran yang jelas tentang keberadaan tradisi membaca syair *Brama Sahdan* di Desa Sungai Pinang Lama Kecamatan Sungai Tabuk, dalam hal ini pencapaian penelitian ini adalah :

a. Untuk mengetahui secara mendalam tradisi membaca syair *Brama Sahdan* di Desa Sungai Pinang Lama Kecamatan Sungai Tabuk
b. Untuk mengetahui motivasi dan tujuan masyarakat dalam melaksanakan tradisi membaca syair *Brama Sahdan* Di Desa Sungai Pinang Lama Kecamatan Sungai Tabuk

2. Signifikansi Penelitian

Bila penelitian tersebut tercapai maka nantinya diharapkan:

a. Sebagai bahan informasi dan rujukan untuk mengetahui tradisi membaca syair *Brama Sahdan* di Desa Sungai Pinang Lama Kecamatan Sungai Tabuk
b. Menambah dan memperluas wawasan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan tradisi membaca syair *Brama Sahdan*
c. Memperkaya khazanah kepustakaan IAIN Antasari, khususnya Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengetahuan penulis, dan setelah mencermati tulisan yang ada, ternyata secara umum penelitian mengenai tradisi sudah banyak, namun secara

khusus sudah ada dua penelitian yang membahas tentang tradisi semacam ini yaitu:

1. Skripsi Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin, oleh Rahmaniah, dengan judul "*Upacara Balamut Di Desa Tabunganen Tengah Kecamatan Tabunganen* ", tahun 1983.

   Penelitiannya ini dilakukan di Kecamatan Tabunganen dan dalam penelitiannya itu ditulis bahwa Lamut yang ada disana dilaksanakan untuk pengobatan dan *beramian* (hiburan) dan prosesinya dilaksanakan dengan menggunakan *terbang* (rebana), *wadai* (kue) empat puluh satu macam, kisah yang disajikan juga tentang Lamut dan tanpa tulisan atau buku, dengan waktu dan tempat tertentu.
2. Skripsi yang ditulis oleh Siti Rahmah, Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, IAIN Antasari Banjarmasin, Jurusan Perbandingan Agama, dengan judul "*Persepsi Ulama Di Kecamatan Astambul Kab. Banjar Terhadap Pelaksanaan Upacara Balamut Di Desa Kelampaian Tengah*", tahun 1999.

Berbeda dengan apa yang penulis teliti, tradisi membaca syair *Brama Sahdan* yang ada di Desa Sungai Pinang Lama Kecamatan Sungai Tabuk ini, biasanya untuk balita yang dianggap telah diganggu makhluk gaib, tidak menggunakan *terbang* (rebana), kisah yang dibacakan tokoh utamanya *Brama Sahdan*, menggunakan tulisan atau buku dan tidak tentang Lamut. Serta dengan waktu dan tempat yang tidak ada ketentukan dan untuk lebih jelasnya akan dijelaskan dalam bab III (paparan data penelitian).

F. Metode Penelitian

1. Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan (*Field research*), dalam hal ini sejumlah data yang diperlukan, diperoleh dan didapat dipusatkan, utamanya di lokasi penelitian.

2. Lokasi, Subjek dan Obyek Penelitian

a. Lokasi penelitian

Desa Sungai Pinang Lama merupakan salah satu Desa diantara dua puluh desa yang terdapat dalam wilayah Kecamatan Sungai Tabuk. Kabupaten Banjar. Desa Sungai Pinang Lama ini adalah daerah yang satu-satunya yang masih mempertahankan dan melestarikan tradisi membaca syair Brama Sahdan di antara dua puluh Desa yang ada di Kecamatan Sungai Tabuk.

b. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan, pengalaman atau informan yang dianggap bisa memberikan informasi terhadap penelitian ini, baik pembaca syair *Brama Sahdan*-nya sendiri, tokoh masyarakat atau masyarakatnya.

c. Objek Penelitian

Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah prosesi tradisi membaca syair *Brama Sahdan* di Desa Sungai Pinang Lama Kecamatan Sungai Tabuk serta kepercayaan dan tujuan masyarakat yang melaksanakan tradisi ini.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data yang dicari, diperoleh dan digali sesuai dengan permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Data Primer (Data Pokok)

Yaitu data pokok yang diperoleh dari penggiatnya langsung atau sumber aslinya. Data yang dicari dalam penelitian ini meliputi data yang terkait langsung dengan tujuan penelitian, meliputi prosesi pelaksanaan tradisi membaca syair *Brama Sahdan* di Desa Sungai Pinang Lama, waktu dan tempat, pelaku atau peserta, pimpinan atau peralatan yang dipakai dalam pelaksanaan tradisi ini. Serta motivasi dan tujuan masyarakat yang melaksanakan tradisi ini.

2) Data Sekunder (Data Pelengkap)

Merupakan data pelengkap atau penunjang dari data primer, dalam hal ini seperti keadaan geografis dan demografis desa, kondisi masyarakat, identitas responden dan informan serta gambaran umum masyarakat yang memberikan informasi.[20]

b. Sumber Data

Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah responden atau informan yang dianggap bisa memberikan informasi atau uraian tentang hal yang diteliti yakni mengenai tradisi membaca syair *Brama Sahdan* di Desa Sungai Pinang Lama.

---

[20]Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011) h. 64-65.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan, penulis menggunakan beberapa teknik:

a. Observasi: dalam penelitian ini penulis terjun langsung kelapangan untuk melakukan pengamatan terutama berkenaan dengan tempat pembaca syair *Brama Sahdan* di Desa Sungai Pinang Lama.
b. Wawancara: penulis melakukan wawancara dengan para responden dan informan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang bersifat bebas tetapi tetap berfokus tentang masalah tradisi membaca syair *Brama Sahdan* di Desa Sungai Pinang Lama.
c. Dokumentasi : yaitu menggali data dari catatan tertulis, baik berupa buku, transkrip dan sebagainya yang mendukung terhadap hasil penelitian, kemudian mengklasifikasikan sesuai bidangnya.[21]

5. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data yang diperlukan didapat dan dikumpulkan, penulis melakukan langkah-langkah sebelum menyajikannya, yaitu:

a. Teknik Pengolahan Data

Dalam teknik pengolahan data ini dilakukan melalui beberapa tahapan:

1) Koleksi data, yaitu pengumpulan data sebanyak-banyaknya baik data yang bersifat pokok atau pelengkap yang berasal dari responden, informan dan yang lainnya.

[21]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010) h. 270-275.

2) *Editing*, yaitu tahap dimana data yang sudah terkumpul dilakukan pemeriksaan dan pengeditan terhadap kelengkapan atau kejelasan jawaban, tulisan, relevansi dan sebagainya.
3) Klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data-data yang sudah di dapat sesuai jenis, kegunaan dan permasalahan untuk mempermudah penguraian dan penyusunan data-data dalam paparan data penelitian.
4) Interpretasi data, yaitu dalam tahap ini penulis memberikan komentar, penjelasan atau interpretasi terhadap data yang dianggap kurang jelas dan relevan agar memudahkan dalam memahaminya, seperti mengubah bahasa dari jawaban yang diberikan oleh responden atau informan.

b. Analisa Data

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif yaitu setelah data dikumpulkan, diperbaiki, diklasifikasi, kemudian digambarkan dan diuraikan data tersebut sesuai dengan pokok permasalahannya ke dalam uraian-uraian yang disusun secara sistematis. Selanjutnya dianalisis dengan pendekatan perbandingan tradisi, Islam normatif dan antropologis.

G. Sistematika Penulisan

Sitematika penulisan dalam penelitian ini disusun menjadi lima bab, dengan urutan sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan dan signifikansi Penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi landasan teori yaitu: pengertian tradisi, budaya dan ritual, Lamut dan syair dalam masyarakat Banjar, primitivisme, pandangan Islam terhadap tradisi.

Bab ketiga, berisi paparan data penelitian yaitu: gambaran umum Desa Sungai Pinang Lama, gambaran pelaksanaan tradisi membaca syair *Brama Sahdan*, motivasi dan tujuan.

Bab keempat, berisi pembahasan data penelitian yaitu: menganalisis data yang sudah terkumpul dengan teori-teori yang ada yaitu: perbedaan dan persamaan Lamut dengan syair *Brama Sahdan*, unsur primitivisme dalam tradisi membaca syair *Brama Sahdan*, unsur-unsur Islam dalam tradisi membaca syair *Brama Sahdan*, motivasi dan tujuan masyarakat.

Bab kelima, penutup yaitu: berisikan kesimpulan, saran-saran dan lampiran-lampiran.